

Teori Belajar dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah

“Psikologi Pendidikan Islam”



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Dosen Pengampu:

Dr. H. Syaifuddin, M.Pd.I

Penyusun:

Nafisa Salsabil Tsabitha 06020125144

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2026

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang sudah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan makalah ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang diutus sebagai Rahmat bagi seluruh alam, sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan pemberi peringatan bagi orang-orang kafir. Semoga juga terlimpah kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Berkat Rahmat, kekuatan, Kesehatan jasmani dan rohani yang diberikan oleh Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul “Teori Belajar dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam“. Sekaligus kami juga mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat Bapak Dr. H. Syaifuddin, M.Pd.I selaku dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan Islam yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam pembuatan makalah ini, semoga dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Demikianlah makalah ini penulis buat, semoga dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, 20 Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.Latar Belakang.....	1
2.Rumusan Masalah.....	2
3.Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
A. Pengertian Teori Belajar	3
B. Macam-Macam Teori Belajar	4
1. Teori Behaviorisme.....	4
2. Teori Kognitivisme	6
3. Teori Konstruktivisme.....	9
4. Teori Humanisme	11
5. Teori Social Learning	12
BAB III PENUTUP.....	15
Kesimpulan.....	15

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan, membentuk sikap, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam proses pendidikan, belajar menjadi hal yang sangat penting karena melalui belajar peserta didik dapat mengalami perubahan berdasarkan pengalaman, latihan, praktik, dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, proses belajar perlu dipahami dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu hal yang dapat membantu guru memahami proses tersebut adalah teori belajar. Teori belajar merupakan dasar atau pedoman yang menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, memahami sesuatu, mengembangkan kemampuan, dan mengalami perubahan melalui proses belajar. Dengan memahami teori belajar, guru dapat menentukan tujuan, metode, kegiatan, dan kondisi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik memiliki kemampuan, pengalaman, kebutuhan, dan karakteristik yang berbeda. Karena itu, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga perlu memahami bagaimana cara peserta didik belajar dan bagaimana memberikan pengalaman belajar yang sesuai. Terdapat berbagai teori belajar yang menjelaskan proses tersebut, di antaranya teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan social learning. Masing-masing teori memiliki penekanan yang berbeda. Behaviorisme melihat belajar melalui perubahan perilaku, kognitivisme menekankan proses berpikir dan pemahaman, konstruktivisme menempatkan siswa sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan, humanisme menekankan potensi dan kebutuhan manusia, sedangkan social learning menjelaskan bahwa seseorang juga dapat belajar melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi dengan orang lain.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman terhadap teori belajar menjadi penting karena tujuan pembelajaran PAI tidak hanya membuat siswa mengetahui atau menghafal materi agama, tetapi juga membantu mereka memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memperhatikan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akal, hati, potensi diri, sikap, keterampilan, maupun kepribadian. Oleh sebab itu, berbagai teori belajar dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, behaviorisme dapat digunakan untuk

membentuk kebiasaan ibadah dan akhlak, kognitivisme membantu siswa memahami makna ajaran agama, konstruktivisme dapat diterapkan melalui diskusi dan praktik, humanisme membantu mengembangkan potensi siswa, sedangkan social learning dapat diterapkan melalui keteladanan guru dan lingkungan. Dengan demikian, memahami teori belajar dan relevansinya dalam Pendidikan Islam diperlukan agar pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih bermakna dan membantu siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan teori belajar dan bagaimana kaitannya dengan proses pembelajaran?
2. Apa saja macam-macam teori belajar yang dapat diterapkan dalam pendidikan?
3. Bagaimana relevansi berbagai teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

3. Tujuan

1. Apa yang dimaksud dengan teori belajar dan bagaimana kaitannya dengan proses pembelajaran?
2. Apa saja macam-macam teori belajar yang dapat diterapkan dalam pendidikan?
3. Bagaimana relevansi berbagai teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Teori Belajar

Teori dapat dipahami sebagai suatu kerangka pemikiran atau kumpulan pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan suatu hal secara lebih terarah. Dalam konteks pendidikan, teori belajar merupakan upaya untuk menjelaskan bagaimana manusia mengalami proses belajar, sehingga proses belajar yang sebenarnya cukup kompleks dapat lebih mudah dipahami. Teori belajar muncul karena para ahli, khususnya psikolog pendidikan, membutuhkan penjelasan yang lebih sistematis mengenai bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, mengalami perubahan, dan mengembangkan kemampuan melalui belajar. Dengan adanya teori belajar, guru tidak hanya mengajar berdasarkan kebiasaan, tetapi memiliki dasar dalam menentukan kondisi, tujuan, metode, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Jadi, teori belajar dapat dikatakan sebagai landasan atau pedoman bagi guru untuk memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana pembelajaran sebaiknya dirancang. Teori juga tidak hanya membahas hasil akhir belajar, tetapi membantu menjelaskan proses yang terjadi selama seseorang belajar. Teori belajar mengacu pada seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menggambarkan realitas pembelajaran serta menjadi pedoman dalam merancang kondisi agar tujuan pendidikan dapat tercapai.¹

Selain itu, teori belajar berkaitan erat dengan konsep belajar, proses pembelajaran, peserta didik, guru, lingkungan, dan perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Belajar sendiri dapat dipahami sebagai proses yang menghasilkan perubahan, terutama perubahan yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman, latihan, praktik, dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak hanya berupa bertambahnya

¹ Budiman, Dwi Setia Ningsih, Suci Rahmadani, Syifa Aramitha Lubis, dan Tantri Adelia, "Penerapan Teori Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3181–3191.

pengetahuan, tetapi dapat mencakup perubahan kognitif seperti pemahaman dan cara berpikir, afektif seperti sikap dan perasaan, serta psikomotorik seperti keterampilan atau kemampuan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, teori belajar penting bagi guru karena membantu guru memahami karakter dan kebutuhan peserta didik serta menentukan pembelajaran yang tepat. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk belajar dan berkembang. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran juga tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku atau penguasaan ilmu, tetapi memperhatikan manusia secara lebih menyeluruh, termasuk akal, hati, potensi diri, dan hubungannya dengan nilai-nilai agama. Pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang berkembang secara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian sesuai dengan nilai Islam. Dengan demikian, teori belajar dapat dipahami sebagai dasar untuk memahami proses belajar sekaligus sebagai pedoman bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik².

B. Macam-Macam Teori Belajar

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme berasal dari kata behavior yang berarti tingkah laku atau perilaku. Teori behaviorisme adalah teori belajar yang melihat proses belajar terutama dari perubahan perilaku yang dapat dilihat secara langsung. Jadi, seseorang dikatakan telah belajar apabila setelah mendapatkan pengalaman atau pembelajaran terdapat perubahan dalam perilakunya. Perubahan tersebut bisa berupa siswa yang sebelumnya belum bisa mengerjakan soal menjadi bisa, siswa yang awalnya kurang disiplin menjadi lebih disiplin, atau siswa yang belum terbiasa melakukan suatu kegiatan menjadi terbiasa melakukannya. Dalam behaviorisme, proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons. Stimulus adalah rangsangan yang diberikan

² *Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Pendidik, TA'DIB 11*, no. 1 (Maret 2021).

kepada siswa, seperti penjelasan guru, pertanyaan, tugas, latihan, contoh, atau instruksi. Sedangkan respons adalah tanggapan siswa setelah menerima rangsangan tersebut, misalnya menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, mengikuti instruksi, atau menunjukkan perilaku tertentu. Karena itu, perubahan belajar dalam teori behaviorisme lebih mudah diketahui melalui perilaku siswa yang dapat diamati dan diukur.³

Teori Behaviorisme menurut tokoh-tokoh:

- Menurut Schunk, behaviorisme memandang bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh konsekuensi yang muncul setelah perilaku tersebut. Jika suatu perilaku mendapatkan penguatan atau reinforcement, kemungkinan perilaku itu muncul kembali akan semakin besar. Penguatan dapat berupa pujian, penghargaan, hadiah, maupun umpan balik positif. Contohnya, ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, guru memberikan pujian seperti “jawabanmu bagus”. Pujian tersebut dapat membuat siswa lebih terdorong untuk kembali aktif dalam pembelajaran. Jadi, guru tidak hanya memberikan stimulus kepada siswa, tetapi juga perlu memberikan penguatan yang sesuai terhadap respons yang ditunjukkan siswa.⁴
- Menurut Slavin, pendekatan behavioristik menempatkan perubahan perilaku sebagai salah satu tanda utama bahwa proses belajar telah terjadi. Lingkungan belajar mempunyai peran penting karena dapat diatur untuk membantu membentuk perilaku yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dapat mengatur kegiatan pembelajaran, memberikan stimulus, melihat respons siswa, kemudian memberikan konsekuensi atau penguatan terhadap respons tersebut. Jadi, pembelajaran behavioristik cenderung terstruktur karena guru menentukan perilaku yang ingin dicapai dan mengatur kegiatan agar siswa dapat mencapai perilaku tersebut.⁵

³ A. Mustika Abidin, “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi pada Anak),” *An Nisa'* 15, no. 1 (Juni 2022): 1–8.

⁴ Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Edisi ke-8. Pearson Education, 2020.

⁵ Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Edisi ke-12. Pearson Education, 2018.

Dalam penerapannya, teori behaviorisme menggunakan latihan, pengulangan, pembiasaan, stimulus, respons, dan penguatan. Guru memberikan rangsangan kepada siswa, kemudian mengamati respons yang diberikan dan memberikan penguatan, seperti pujian, penghargaan, hadiah, atau umpan balik positif jika respons tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, teori ini dapat diterapkan untuk membentuk kebiasaan positif, seperti berdoa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat, disiplin mengerjakan tugas, menaati aturan, bersikap sopan, dan bertanggung jawab. Melalui contoh, latihan, pengulangan, serta penguatan yang dilakukan secara konsisten, perilaku tersebut diharapkan menjadi kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁶

2. Teori Kognitivisme

Kognitivisme secara istilah berasal dari kata cognition yang berarti adalah teori belajar yang menekankan proses berpikir dan aktivitas mental seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Dalam teori ini, belajar tidak hanya dilihat dari perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga dari perubahan yang terjadi di dalam pikiran, seperti kemampuan memperhatikan, mengingat, memahami, mengolah informasi, berpikir, dan memecahkan masalah. Peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif karena tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengolah dan menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki. Oleh karena itu, proses belajar menurut kognitivisme lebih menekankan bagaimana peserta didik memperoleh dan memahami pengetahuan daripada hanya melihat hasil akhirnya.⁷

⁶ A. M. Irfan Taufan Asfar, A. M. Iqbal Akbar Asfar, dan Mercy F. Halamury, *"Teori Behaviorisme,"* 2019.

⁷ O. Abdurakhman dan R. K. Rusli, *"Teori Belajar dan Pembelajaran,"* DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2, no. 1 (2015).

Dalam prosesnya, pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik menjadi dasar penting untuk memahami pengetahuan baru. Ketika mendapatkan materi baru, peserta didik akan menghubungkannya dengan pengalaman atau pemahaman sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih utuh. Karena setiap peserta didik memiliki kemampuan, pengalaman, usia, dan perkembangan kognitif yang berbeda, guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Materi sebaiknya disusun secara bertahap, dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks dan menggunakan contoh yang mudah dipahami. Pembelajaran juga tidak seharusnya hanya berfokus pada hafalan, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, bertanya, mencari informasi, menghubungkan konsep, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, belajar menjadi proses yang aktif dan bermakna bagi peserta didik.⁸

Teori Kognitivisme menurut tokoh-tokoh:

- Menurut Jerome Bruner, belajar merupakan proses aktif ketika peserta didik membangun pemahamannya melalui pengalaman dan proses berpikir. Bruner menjelaskan tiga bentuk representasi dalam belajar, yaitu enaktif, yaitu belajar melalui tindakan atau pengalaman langsung; ikonik, yaitu belajar melalui gambar, visual, atau bentuk yang dapat diamati; dan simbolik, yaitu belajar melalui bahasa, simbol, angka, atau konsep yang lebih abstrak. Dengan demikian, pembelajaran menurut Bruner perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, mengamati, kemudian memahami konsep secara lebih abstrak.⁹
- Menurut David P. Ausubel, proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik dapat menghubungkan informasi atau materi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Konsep ini disebut meaningful

⁸ Nurhadi, "Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran," *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* 2, no. 1 (2020): 77–95.

⁹ Jerome S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction*, vol. 59 (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1966).

learning atau belajar bermakna. Ausubel juga memperkenalkan advanced organizer, yaitu pemberian gambaran umum, konsep dasar, atau informasi pendahuluan sebelum materi utama disampaikan. Tujuannya agar peserta didik memiliki dasar pemahaman sehingga lebih mudah menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

- Menurut Robert M. Gagné, belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan dalam kemampuan atau kapasitas seseorang, yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik maupun lingkungan. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam membantu terjadinya proses belajar melalui beberapa tahapan, seperti menarik perhatian peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengingatkan kembali materi sebelumnya, memberikan materi dan bimbingan, memberikan kesempatan untuk berlatih, memberikan umpan balik, serta melakukan evaluasi. Dengan tahapan tersebut, peserta didik diharapkan dapat memahami materi dan mencapai kemampuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teori kognitivisme dapat diterapkan dengan membuat peserta didik tidak hanya menghafal materi keagamaan, tetapi juga memahami makna dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Misalnya ketika mempelajari materi tentang kejujuran, guru dapat memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, mengajak siswa berdiskusi, menghubungkan materi dengan pengalaman mereka, kemudian meminta siswa menjelaskan bagaimana menerapkan sikap jujur. Dalam pembelajaran huruf hijaiyah, guru juga dapat mengajarkan secara bertahap, mulai dari mengenal dan mengingat bentuk huruf, menulis huruf secara terpisah, kemudian menyambungkan huruf hingga membaca atau menulis ayat. Penggunaan gambar, cerita, atau media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Jadi, inti penerapan kognitivisme dalam PAI adalah membantu peserta didik memahami materi melalui proses berpikir,

menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menghafal materi.¹⁰

3. Teori Konstruktivisme

Secara istilah, konstruktivisme berasal dari kata *construct* yang berarti membangun. Dalam dunia pendidikan, konstruktivisme merupakan teori belajar yang melihat bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi ikut membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman, pengetahuan yang sudah dimiliki, cara berpikir, dan interaksi dengan lingkungan. Jadi, siswa tidak hanya duduk mendengarkan dan menerima informasi, tetapi juga aktif mencari tahu, memahami, dan mengembangkan apa yang dipelajarinya. Konstruktivisme pada dasarnya bertujuan membantu siswa membangun kemampuan dan pemahaman dalam proses belajar.¹¹ Menurut Hill, belajar merupakan proses ketika siswa membuat atau menemukan makna dari apa yang dipelajarinya. Sementara itu, Shymansky menjelaskan bahwa siswa membangun pengetahuan dengan memahami materi baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Pendapat tersebut sejalan dengan Schunk yang menjelaskan bahwa siswa membangun pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya melalui pengalaman belajar. Woolfolk juga menekankan bahwa siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga pada usaha siswa dalam memahami dan mengembangkan pengetahuannya.

Dalam konstruktivisme, siswa menjadi pusat pembelajaran, sehingga kegiatan belajar tidak hanya berupa mendengarkan penjelasan guru atau menghafal materi. Siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, mengamati, mencoba, mencari

¹⁰ Puspo Nugroho, "Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (2015): 281–304.

¹¹ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 33.

informasi, memecahkan masalah, bekerja sama, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pandangan Piaget, menjelaskan bahwa seseorang membangun pemahaman berdasarkan proses berpikir dan pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengetahuan yang baru dipelajari akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa aktif belajar dan memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan. Bantuan tersebut disebut scaffolding, yaitu bantuan yang diberikan sesuai kebutuhan siswa dan secara bertahap dikurangi ketika siswa sudah mampu belajar secara mandiri. Jadi, guru tetap memiliki peran penting, tetapi bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Guru mengarahkan, memberikan pertanyaan, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, serta membantu siswa menemukan dan membangun pemahamannya sendiri.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), teori konstruktivisme dapat diterapkan dengan membuat siswa aktif memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam, bukan hanya menghafal materi. Misalnya pada materi akhlak tentang kejujuran, guru dapat memberikan contoh permasalahan tentang seorang siswa yang menemukan barang milik temannya. Siswa kemudian diminta berdiskusi mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan, alasan pentingnya kejujuran, serta akibat dari mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Setelah itu, guru menghubungkan hasil diskusi dengan ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan kejujuran. Pada materi fikih tentang wudu, siswa dapat langsung mempraktikkan wudu, mengamati tata caranya, kemudian mendiskusikan bagian yang sudah benar dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Sedangkan pada materi Al-Qur'an-Hadis, siswa dapat membaca dan memahami ayat atau hadis, mendiskusikan maknanya, kemudian mencari contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan seperti ini membuat siswa memperoleh pengalaman langsung dan menghubungkan materi agama dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, konstruktivisme dalam PAI dapat dilakukan melalui diskusi, praktik ibadah, kerja kelompok, studi kasus, tanya jawab, pemecahan masalah, pengamatan, dan refleksi. Tujuan akhirnya bukan hanya agar siswa

mengetahui materi PAI, tetapi agar mereka memahami makna ajaran Islam, mampu berpikir tentang nilai-nilai yang dipelajari, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

4. Teori Humanisme

Teori belajar humanisme adalah teori yang memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi, kebutuhan, perasaan, pengalaman, minat, dan keunikan masing-masing. Istilah humanisme berkaitan dengan penghargaan terhadap manusia, sehingga dalam pendidikan teori ini menekankan pentingnya “memanusiakan manusia”. Tujuan belajar bukan hanya membuat siswa mengetahui, menghafal, atau mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga membantu siswa mengenal dirinya, mengembangkan kemampuan, membentuk sikap, dan mencapai potensi terbaik dalam dirinya atau aktualisasi diri. Siswa dipandang bukan sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi sebagai individu yang aktif dalam proses belajar. Karena setiap siswa mempunyai pengalaman dan kebutuhan yang berbeda, pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, bertanya, mencoba, memilih, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.¹³

Secara sederhana, teori belajar humanisme adalah teori yang memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi, kebutuhan, perasaan, pengalaman, minat, dan keunikan masing-masing. Istilah humanisme berkaitan dengan penghargaan terhadap manusia, sehingga dalam pendidikan teori ini menekankan pentingnya “memanusiakan manusia”. Tujuan belajar bukan hanya membuat siswa mengetahui, menghafal, atau mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga membantu siswa mengenal dirinya, mengembangkan kemampuan, membentuk sikap, dan mencapai potensi terbaik dalam dirinya atau aktualisasi diri. Siswa dipandang bukan sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi sebagai individu yang aktif dalam proses belajar.

¹² Suparlan, *“Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran,”* hlm. 87.

¹³ Tri Putra Junaidi Nast dan Nevi Yarni, *“Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 2, no. 2 (2019): 270–275. Artikel tersebut memang terbit pada volume 2 nomor 2 tahun 2019 dengan halaman 270–275.*

Karena setiap siswa mempunyai pengalaman dan kebutuhan yang berbeda, pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, bertanya, mencoba, memilih, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), teori humanisme sangat sesuai karena pembelajaran PAI tidak cukup hanya membuat siswa memahami materi agama secara teori, tetapi juga perlu membantu mereka menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika mempelajari materi tentang kejujuran, siswa tidak hanya menghafal pengertian dan dalil tentang jujur, tetapi dapat diajak membahas contoh kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan pendapat, melakukan refleksi terhadap perilakunya, dan memahami manfaat menerapkan kejujuran. Begitu juga materi tentang akhlak, toleransi, kasih sayang, dan kepedulian sosial dapat dikaitkan dengan pengalaman siswa agar pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna. Dengan demikian, teori humanisme dalam PAI tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga membantu siswa berkembang secara kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual, serta membentuk pribadi yang mampu memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan. Pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi, pengalaman langsung, kerja sama, refleksi diri, kegiatan kreatif, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran.¹⁴

5. Teori Social Learning

Secara istilah, Social Learning Theory berarti teori belajar sosial, yaitu pandangan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui hubungan seseorang dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Albert Bandura menjelaskan bahwa seseorang tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi, imitasi,

¹⁴ Sultani, Alfitri, dan Noorhaidi, *“Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,”* *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 177–193.

dan penguatan sosial. Artinya, siswa dapat mempelajari suatu perilaku dengan melihat perilaku orang lain, memahami dan mengingatnya, kemudian mencoba menerapkannya. Dalam pembelajaran PAI, guru menjadi salah satu model yang penting karena sikap, ucapan, dan perilaku guru dapat diamati oleh siswa. Proses belajar sosial tersebut meliputi empat tahap, yaitu atensi atau memperhatikan perilaku model, retensi atau mengingat perilaku yang diamati, reproduksi atau mempraktikkannya kembali, dan motivasi yang mendorong siswa untuk melakukan perilaku tersebut. Misalnya, ketika guru menunjukkan sikap sopan dan jujur, siswa mengamati, mengingat, kemudian berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Konsep penting dalam teori ini adalah modeling, yaitu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain yang dijadikan contoh. Model dapat berupa guru, orang tua, teman sebaya, atau tokoh yang dihormati. Siswa juga dapat belajar dengan melihat konsekuensi yang diterima orang lain dari perilakunya. Misalnya, ketika melihat temannya mendapatkan penghargaan karena bersikap jujur, siswa dapat terdorong untuk melakukan hal yang sama. Proses belajar tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga melalui hubungan dan kerja sama dengan orang lain. Siswa dapat saling bertukar informasi, berdiskusi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan guru maupun teman untuk memahami materi yang dipelajari. Melalui interaksi tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat membangun pemahamannya berdasarkan pengalaman serta gagasan yang diperoleh dari lingkungan belajar. Hal ini juga berkaitan dengan konstruktivisme sosial yang memandang bahwa pengetahuan dapat dibangun melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama dengan orang lain.

Dalam pembelajaran PAI, teori Social Learning dapat diterapkan melalui keteladanan guru, diskusi kelompok, praktik keagamaan, pembiasaan, penguatan positif, dan penggunaan media pembelajaran. Guru tidak hanya menjelaskan materi tentang akhlak atau nilai-nilai Islam, tetapi juga memberikan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru siswa, seperti bersikap jujur, disiplin, sopan, dan menghargai orang lain. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkan perilaku tersebut dalam

¹⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory: Applications in Modern Education* (Routledge, 2019), hlm. 23–30.

kehidupan sehari-hari. Selain itu, buku digital dan video pembelajaran dapat digunakan sebagai sumber belajar yang mendukung proses pengamatan, kolaborasi, berpikir kritis, dan belajar mandiri. Dengan demikian, Social Learning tidak hanya berarti meniru perilaku orang lain, tetapi merupakan proses belajar yang melibatkan pengamatan, pemahaman, praktik, motivasi, serta interaksi sosial. Dalam pembelajaran PAI, teori ini penting karena nilai-nilai agama dan akhlak akan lebih mudah dipahami ketika siswa mendapatkan contoh nyata dan diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁶ Debi Irama, Sutarto, dan Syamsul Risal, *"Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI," Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia* 12, no. 4 (2024): 129.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam makalah, teori belajar merupakan dasar penting bagi guru untuk memahami bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan, dan mengalami perubahan melalui pengalaman, latihan, proses berpikir, serta interaksi dengan lingkungan. Teori belajar juga membantu guru menentukan tujuan, metode, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam Pendidikan Islam, belajar tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan akal, sikap, keterampilan, kepribadian, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat lima teori belajar yang dibahas, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan social learning. Behaviorisme menekankan perubahan perilaku melalui latihan, pembiasaan, dan penguatan. Kognitivisme menekankan proses berpikir dan pemahaman siswa. Konstruktivisme menempatkan siswa sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Humanisme menekankan potensi, kebutuhan, dan keunikan siswa, sedangkan social learning menekankan pembelajaran melalui pengamatan, keteladanan, peniruan, dan interaksi sosial.

Kelima teori tersebut memiliki relevansi dalam pembelajaran PAI. Behaviorisme dapat membantu membentuk kebiasaan ibadah dan akhlak, kognitivisme membantu siswa memahami makna ajaran agama, konstruktivisme dapat diterapkan melalui diskusi dan praktik, humanisme membantu mengembangkan potensi siswa, sedangkan social learning dapat dilakukan melalui keteladanan guru dan lingkungan. Dengan demikian, berbagai teori belajar dapat digunakan secara sesuai untuk membuat pembelajaran PAI lebih aktif, mudah dipahami, dan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan akhlak sesuai nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Dwi Setia Ningsih, Suci Rahmadani, Syifa Aramitha Lubis, dan Tantri Adelia. "Penerapan Teori Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3181–3191
- Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Pendidik. *TA'DIB* 11, no. 1 (Maret 2021).Muhaemin, A. (2012).
- Abidin, A. Mustika. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi pada Anak)." *An Nisa'* 15, no. 1 (Juni 2022): 1–8.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Edisi ke-8. Pearson Education, 2020.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Edisi ke-12. Pearson Education, 2018.
- Asfar, A. M. Irfan Taufan, A. M. Iqbal Akbar Asfar, dan Mercy F. Halamury. "Teori Behaviorisme." 2019.
- Abdurakhman, O., dan R. K. Rusli. "Teori Belajar dan Pembelajaran." *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2015).
- Nurhadi, N. "Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran." *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* 2, no. 1 (2020): 77–95.
- Nugroho, Puspo. "Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (2015): 281–304.
- Cahyo, Agus N. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Suparlan. "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran." *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019).
- Nast, Tri Putra Junaidi, dan Nevi Yarni. "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Review*

Pendidikan dan Pengajaran 2, no. 2 (2019): 270–275.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory: Applications in Modern Education*.
Routledge, 2019.

Irama, Debi, Sutarto, dan Syamsul Risal. “Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia* 12, no. 4 (2024): 129–?.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.